

Pendampingan teknologi digital dengan pengembangan sistem pembayaran QRIS sebagai solusi praktis bagi pelaku UMKM Kota Probolinggo

Moh Fakhri Siddiqi¹, Umi Masruro², Deva Ummu Azizah³, Yesi Syifaiyah⁴
^{1,2,3,4} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Received : 9 Oktober 2025, Revised : 13 Oktober 2025, Published : 20 Oktober 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Umi Masruro

E-mail: umimasruro164@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam sistem ekonomi, termasuk sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu wujud nyata digitalisasi tersebut adalah penerapan sistem pembayaran non-tunai berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia. Namun, di Kota Probolinggo, khususnya di sektor makanan dan ritel, tingkat adopsi QRIS masih rendah akibat minimnya literasi digital, rasa khawatir terhadap keamanan data, serta kurangnya pendampingan teknis yang mudah dipahami. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengoperasikan sistem pembayaran digital QRIS. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup survei awal, pelatihan teknis, pendampingan lapangan, hingga evaluasi hasil. Kegiatan dilaksanakan di dua wilayah utama, yaitu Kecamatan Mayangan dan Kanigaran, yang merupakan pusat aktivitas UMKM di Kota Probolinggo. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS, baik dalam hal pendaftaran, transaksi, maupun integrasi dengan promosi daring. Selain itu, efisiensi waktu transaksi meningkat, pencatatan keuangan menjadi lebih tertib, dan kepercayaan pelaku usaha terhadap transaksi digital semakin tinggi. Program ini juga mendorong munculnya kesadaran baru bahwa penggunaan teknologi bukan hanya kebutuhan tambahan, tetapi menjadi bagian penting dari strategi pengembangan usaha di era digital.

Kata Kunci - QRIS, UMKM, pendampingan teknologi, kota Probolinggo

Abstract

The rapid advancement of digital technology has transformed economic activities, particularly within the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector. One of the most significant innovations in this transformation is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) payment system initiated by Bank Indonesia. However, in Probolinggo City, especially within the food and retail sectors, the adoption rate of QRIS remains low due to limited digital literacy, security concerns, and lack of accessible technical assistance. This Community Service Program (PKM) aims to enhance the skills and confidence of MSME owners in operating the QRIS payment system. The methods employed include preliminary surveys, hands-on training, direct mentoring, and evaluation. The activities were conducted in Mayangan and Kanigaran districts, which represent the economic centers of Probolinggo City. The results revealed significant improvements in participants' understanding and use of QRIS. Transaction efficiency increased, financial record-keeping became more organized, and participants began integrating QRIS with online marketing strategies. This program successfully strengthened MSME digital literacy and promoted sustainable adoption of digital payment systems as part of long-term business growth strategies.

Keywords - QRIS, MSMEs, digital mentoring, Probolinggo City

How To Cite : Siddiqi, M. F., Masruro, U., Azizah, D. U., & Syifaiyah, Y. (2025). Pendampingan teknologi digital dengan pengembangan sistem pembayaran QRIS sebagai solusi praktis bagi pelaku UMKM Kota Probolinggo . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1101 - 1108. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.610>

Copyright ©2025 Moh Fakhri Siddiqi, Umi Masruro, Deva Ummu Azizah, Yesi Syifaiyah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. Dalam era digital saat ini, aktivitas transaksi tidak lagi terbatas pada penggunaan uang tunai, melainkan mulai beralih ke sistem pembayaran non-tunai yang lebih cepat, efisien, dan aman. Menurut (Buwono et al., 2022), salah satu inovasi penting dalam mendukung transformasi digital di bidang keuangan adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yaitu sistem pembayaran digital yang memungkinkan seluruh aplikasi keuangan melakukan transaksi menggunakan satu kode QR terstandar secara nasional.

Menurut (Farkhah & Wibowo, 2023) Kota Probolinggo merupakan salah satu wilayah dengan potensi ekonomi tinggi, terutama melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Perdagangan (DKUP) Kota Probolinggo tahun 2024, terdapat lebih dari 15.000 pelaku UMKM yang tersebar di berbagai bidang usaha, dengan sektor makanan dan ritel menjadi penyumbang terbesar dalam roda perekonomian daerah. Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan transaksi tunai dalam kegiatan usahanya. Menurut penelitian (Hayati et al., 2025) ketergantungan terhadap uang tunai menyebabkan proses transaksi menjadi lambat, pencatatan keuangan kurang akurat, serta menyulitkan pelaku usaha dalam mengelola arus kas secara efisien.

Rendahnya adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM Kota Probolinggo dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, kurangnya literasi digital, di mana sebagian besar pelaku usaha belum terbiasa menggunakan aplikasi keuangan modern. Kedua, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital, terutama risiko penipuan atau kesalahan sistem. Ketiga, minimnya pendampingan teknis, yang membuat pelaku UMKM kesulitan dalam proses pendaftaran dan penggunaan QRIS. Menurut penelitian (Romadhon & Fitri, 2020), hambatan-hambatan tersebut merupakan tantangan umum dalam penerapan sistem pembayaran digital di kalangan pelaku usaha kecil, terutama di daerah dengan literasi digital yang masih rendah.

Melihat kondisi tersebut, tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Nurul Jadid berinisiatif melaksanakan kegiatan Pendampingan Penerapan Sistem Pembayaran Digital QRIS bagi Pelaku UMKM Kota Probolinggo sebagai bentuk dukungan terhadap program pemerintah menuju masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*). Menurut penelitian (Islami & Hasanah, 2025), pendampingan langsung melalui pelatihan dan sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman serta kepercayaan pelaku UMKM terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini diharapkan pelaku UMKM di Kota Probolinggo dapat memahami manfaat QRIS, menguasai cara penggunaannya, serta menjadikan sistem pembayaran digital sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha yang modern, efisien, dan berkelanjutan.

METODE

Tahapan pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra UMKM terkait rendahnya pemahaman serta penerapan sistem pembayaran QRIS, tim PKM berinisiatif melakukan survei dan wawancara mendalam untuk menggali kebutuhan serta hambatan yang dialami para pelaku usaha. Tim kemudian menyusun beberapa tahapan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pelaku UMKM dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital, sekaligus mendorong efisiensi dan modernisasi usaha mereka. Tahap awal dimulai dengan sosialisasi program PKM kepada mitra sebagai bentuk pengenalan mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan digital, terutama yang berkaitan dengan penggunaan QRIS, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat literasi digital, kendala teknis, serta preferensi pelaku UMKM dalam bertransaksi secara non-tunai.

Tahap berikutnya yaitu pelatihan teknis dan pendampingan lapangan. Pada tahap ini, peserta diberikan arahan mengenai cara mengunduh aplikasi pembayaran, melakukan registrasi akun QRIS, serta melaksanakan simulasi transaksi secara langsung. Pendampingan dilakukan di lokasi usaha masing-masing agar peserta dapat mempraktikkan penggunaan QRIS secara nyata, sekaligus memperoleh bimbingan terkait permasalahan yang muncul selama penerapan. Tujuan utama kegiatan ini tidak hanya agar pelaku UMKM mampu menjalankan transaksi non-tunai dengan baik, tetapi juga untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan usaha sehari-hari.



Gambar 1. survei dan wawancara

Gambar 1. memperlihatkan kegiatan survei dan wawancara yang dilakukan bersama pelaku UMKM. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam menggali informasi mengenai kebutuhan penggunaan QRIS serta hambatan yang mereka temui dalam transaksi digital. Temuan dari survei dan wawancara ini menjadi dasar penting dalam penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan teknis dan pendampingan di lokasi usaha. Pada gambar tersebut tampak pelaku UMKM sedang melakukan simulasi transaksi menggunakan QRIS dengan pendampingan dari tim PKM. Kegiatan ini bertujuan memastikan setiap peserta memahami langkah-langkah penggunaan QRIS dengan benar serta mampu menyesuaikan penerapannya dengan kebutuhan masing-masing usaha. Melalui keterlibatan aktif tim PKM, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi pelaku UMKM untuk secara konsisten mengadopsi sistem transaksi digital..

Partisipasi Mitra

Mitra dalam kegiatan ini adalah pelaku UMKM yang tergabung dalam binaan Dinas Koperasi dan UKM Kota Probolinggo. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sesi penyampaian materi, pelatihan teknis penggunaan QRIS, hingga pendampingan langsung di lokasi usaha. Selama proses berlangsung, mitra tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga secara aktif berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan sistem pembayaran digital, membagikan kendala yang dihadapi, serta memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan program di masa mendatang. Menurut (Sari & Mundzir, 2017), keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pelatihan merupakan faktor penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu, menurut (Simatupang & Bui, 2025), partisipasi peserta yang tinggi menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat untuk berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan. Keterlibatan ini menjadikan kegiatan PKM tidak sekadar sebagai transfer ilmu, tetapi lebih sebagai kolaborasi nyata antara akademisi dan pelaku usaha lokal, yang saling belajar dan menguatkan satu sama lain. Menurut (Sentanu et al., 2024), kolaborasi yang baik antara pihak akademisi dan praktisi dapat menciptakan sinergi yang menghasilkan solusi lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan hasil yang lebih relevan, berkelanjutan, dan bermanfaat langsung bagi pengembangan UMKM di Kota Probolinggo.

Pembagian Peran

Pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan PKM merupakan faktor krusial untuk memastikan program berjalan secara sistematis, efisien, dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan ini, terdapat dua komponen utama yang terlibat, yaitu tim pelaksana PKM serta mitra yang terdiri dari pelaku UMKM pada sektor makanan dan ritel di Kota Probolinggo. Kedua pihak memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun saling berkolaborasi demi mencapai hasil yang optimal.

Peran mitra UMKM mencakup penyediaan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti pengalaman, hambatan, serta kebutuhan terkait penggunaan sistem pembayaran QRIS. Selain itu, mitra juga berpartisipasi aktif dalam memberikan umpan balik selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih sesuai dengan situasi dan kebutuhan nyata di lapangan. Partisipasi aktif mitra ini menjadi kunci keberhasilan program, karena setiap tahapan kegiatan dapat disesuaikan secara langsung untuk mendukung peningkatan efisiensi transaksi serta memperkuat literasi digital para pelaku UMKM.

Sementara itu, tim PKM memiliki peran lebih fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan teknis. Tim bertanggung jawab mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait penggunaan QRIS, merancang konsep pelatihan yang efektif, memberikan panduan teknis penggunaan aplikasi pembayaran, serta melakukan pendampingan langsung di lokasi usaha agar peserta dapat mempraktikkan penggunaan QRIS dengan benar. Tim juga bertugas membantu mengatasi kendala teknis yang muncul selama implementasi. Menurut (Mukti, 2025), pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam suatu tim akan meningkatkan efektivitas kerja serta memperkuat koordinasi antaranggota. Selain itu, menurut (Yusuf, 2024), keberhasilan kegiatan pelatihan sangat ditentukan oleh kemampuan fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Dengan pembagian peran yang jelas ini, kolaborasi antara tim PKM dan mitra UMKM berjalan efektif, menghasilkan program yang aplikatif, serta mendukung adopsi transaksi digital secara berkelanjutan.

Tim PKM juga memiliki beberapa anggota yang memiliki peran yang adil dalam kegiatan tersebut, pembagian tugas mahasiswa sebagai berikut:

1. *Pertama*, Umi Masruro bertugas untuk menjelaskan secara menyeluruh tujuan dari program PKM kepada mitra, termasuk memaparkan manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan tersebut. Selain memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan QRIS dalam mendukung transaksi non-tunai, Umi juga berperan aktif dalam mendorong para pelaku UMKM agar dapat menggunakan sistem pembayaran digital secara berkelanjutan. Di samping itu, Umi berperan sebagai koordinator kegiatan yang bertanggung jawab mengawasi seluruh proses pelaksanaan program, memastikan setiap tahapan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta menjaga kelancaran komunikasi antara tim PKM dan mitra. Melalui peran tersebut, Umi memastikan bahwa kegiatan pengabdian dapat terlaksana secara efektif, terarah, dan memberikan hasil yang optimal bagi mitra UMKM..
2. *Kedua*, Deva Ummu Azizah bertugas menyusun instrumen pertanyaan dan melaksanakan wawancara langsung dengan mitra UMKM. Devva mengumpulkan data mengenai pengalaman, kendala, dan kebutuhan pelaku UMKM dalam penggunaan QRIS, serta menganalisis hasil survei tersebut. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi pelatihan dan pendampingan agar materi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra.
3. *Ketiga*, Yesi Syifaiyah bertugas merancang dan melaksanakan pelatihan teknis serta pendampingan langsung penggunaan QRIS di lokasi usaha. Ia membantu mitra mempraktikkan transaksi digital, memberikan panduan langkah demi langkah, serta memastikan peserta memahami dan dapat menerapkan QRIS dengan benar. Selain itu, Yesi juga menangani kendala teknis yang muncul selama pelaksanaan agar pelatihan berjalan efektif dan peserta mendapatkan pengalaman praktik yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM di Kota Probolinggo telah menghasilkan beberapa capaian penting yang menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan digital dan efisiensi operasional usaha peserta.

1. Peningkatan Literasi Digital

Peserta memperoleh pemahaman mendalam mengenai penggunaan QRIS, mulai dari proses pendaftaran akun, aktivasi aplikasi, hingga praktik transaksi nyata. Sebelumnya, sebagian besar pelaku UMKM di Probolinggo masih terbiasa dengan transaksi tunai dan menghadapi kendala ketika beralih ke pembayaran digital. Melalui pendampingan ini, pelaku usaha mampu mengoperasikan QRIS dengan percaya diri, memahami mekanisme keamanan transaksi, serta dapat menyelesaikan transaksi pelanggan secara mandiri tanpa tergantung pada pihak lain.

2. Efisiensi Transaksi dan Pencatatan Keuangan

Penggunaan QRIS secara nyata mempercepat proses transaksi, mengurangi antrean pelanggan, dan meminimalkan risiko kesalahan dalam pencatatan uang tunai. Pelaku UMKM melaporkan bahwa waktu pelayanan menjadi lebih efisien, dan pengelolaan keuangan usaha lebih tertib karena setiap transaksi tercatat otomatis di aplikasi. Efisiensi ini juga mendorong peningkatan kepuasan pelanggan, yang secara tidak langsung berdampak positif pada loyalitas dan reputasi usaha.

3. Integrasi Digital dan Promosi Usaha

Selain sebagai alat pembayaran, beberapa pelaku UMKM mulai mengintegrasikan QRIS dengan strategi promosi online melalui media sosial. Hal ini menciptakan sinergi antara teknologi pembayaran dan pemasaran digital, sehingga usaha menjadi lebih modern dan menarik bagi konsumen muda yang lebih nyaman bertransaksi non-tunai. Pendekatan ini menekankan pentingnya literasi digital tidak hanya untuk transaksi, tetapi juga untuk keberlanjutan usaha di era digital.

4. Peningkatan Kepercayaan dan Kesadaran Keamanan

Setelah mengikuti pelatihan, pelaku UMKM menunjukkan penurunan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital. Pemahaman mengenai proteksi data pribadi dan keamanan QRIS membuat mereka lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru ini. Kepercayaan ini penting, karena salah satu hambatan terbesar dalam adopsi QRIS adalah ketidakpastian terhadap risiko transaksi non-tunai, terutama bagi pelaku usaha yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan aplikasi digital.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan langsung berbasis praktik lebih efektif dibandingkan sosialisasi atau pelatihan teori semata. Pelaku UMKM di Probolinggo menunjukkan peningkatan keterampilan digital yang nyata, sehingga penggunaan QRIS dapat diterapkan secara konsisten dalam operasional usaha sehari-hari. Pendampingan ini juga membangun budaya adaptasi terhadap teknologi digital, yang penting untuk daya saing UMKM dalam menghadapi perkembangan ekonomi modern. Menurut (Jufri et al., 2023), pembelajaran berbasis praktik lapangan lebih efektif karena peserta memperoleh pengalaman langsung yang mendorong perubahan perilaku dan keterampilan nyata.

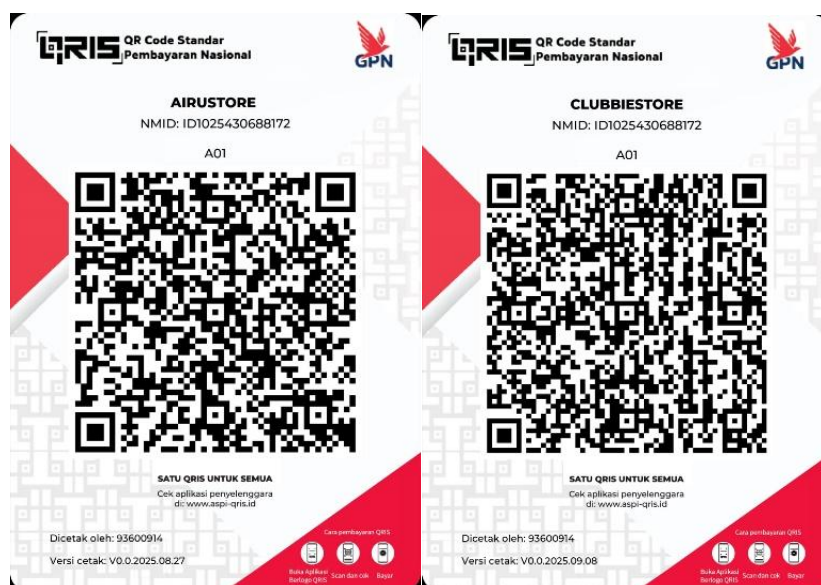
Penelitian terdahulu di Probolinggo dan sekitarnya mendukung temuan ini (Himmah et al., 2024) menemukan bahwa pendampingan intensif meningkatkan adopsi QRIS hingga 60% di kalangan UMKM sektor makanan dan ritel di Kecamatan Mayangan. (Susanti et al., 2025) melaporkan bahwa UMKM di Probolinggo mengalami peningkatan efisiensi operasional dan pendapatan setelah mengimplementasikan QRIS, sekaligus mempermudah integrasi dengan promosi digital. Sementara (Alifia et al., 2024) menekankan bahwa penggunaan QRIS meningkatkan kenyamanan transaksi, mengurangi risiko kesalahan tunai, serta mendorong pertumbuhan usaha jangka panjang. Keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan penerapan hasilnya (Fitri et al., 2025).

Kegiatan ini juga menunjukkan manfaat sosial-ekonomi yang lebih luas. Sebagaimana dianalisis dalam jurnal pengabdian oleh (Harahap, 2025), QRIS sebagai alat inklusi dapat tingkatkan daya saing UMKM hingga 25% melalui integrasi digital, selaras dengan target *cashless society* nasional. Peningkatan literasi digital tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga membuka peluang kerja sama antar-UMKM, pengembangan jaringan bisnis, serta keterlibatan generasi muda dalam usaha keluarga. Menurut (Handayani, 2024), pelatihan yang efektif harus mampu membentuk sikap dan perilaku kerja yang lebih produktif serta adaptif terhadap perubahan teknologi. Selain itu, menurut (Suswanto et al., 2019), kesinambungan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberhasilan program pemberdayaan.

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap ada, seperti rendahnya pemahaman digital di sebagian kecil peserta dan keterbatasan jaringan internet di lokasi tertentu. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dan edukasi berkelanjutan sangat diperlukan agar transformasi digital UMKM lebih merata dan berkelanjutan. Menurut (Sifwah et al., 2024), kemampuan beradaptasi dengan inovasi digital menjadi kunci utama bagi keberlangsungan dan daya saing usaha kecil di era modern.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan literasi digital, efisiensi transaksi, dan integrasi pemasaran digital pelaku UMKM di Kota Probolinggo. Adopsi QRIS tidak hanya memperbaiki proses bisnis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dan membuka

peluang pengembangan usaha yang lebih modern dan kompetitif. Hasil ini menjadi model yang dapat direplikasi untuk UMKM lain di wilayah Indonesia, sekaligus menjadi dasar bagi program pendampingan digital yang lebih luas di masa mendatang.



Gambar 2. hasil pembuatan QRIS dari salah satu UMKM

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program PKM ini berhasil mengatasi kendala yang dihadapi pelaku UMKM terkait penggunaan QRIS di sektor makanan dan ritel di Kota Probolinggo. Sebelum kegiatan ini, banyak pelaku usaha yang masih kesulitan dalam melakukan transaksi non-tunai karena rendahnya literasi digital, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, serta kurangnya pemahaman integrasi QRIS dengan operasional usaha.

Pendampingan menghasilkan dampak positif pada performa transaksi, di mana QRIS mempercepat pembayaran dan mengurangi kerumitan hitung uang tunai atau kembalian yang sering salah, sehingga pelaku bisa layani lebih banyak pelanggan tanpa kelelahan berlebih. Waktu antrean pelanggan turun drastis, meningkatkan kepuasan dan loyalitas, khususnya di kuliner yang rawan kemacetan. Pencatatan penjualan pun lebih rapi, memudahkan analisis harian tanpa catatan manual yang rentan hilang, sehingga cash flow terpantau akurat. Sebagaimana ditemukan (Ramadhan et al., 2024) mengonfirmasi bahwa QRIS mengurangi waktu transaksi hingga 40% dan tingkatkan akurasi pencatatan di UMKM Jawa Timur.

Setelah diberikan intervensi berupa pelatihan teknis dan pendampingan langsung, pelaku UMKM menunjukkan peningkatan kemampuan dan pemahaman yang nyata dalam menggunakan QRIS. Penerapan QRIS secara konsisten membawa sejumlah manfaat, antara lain:

- Mempercepat proses transaksi sehingga pelayanan kepada pelanggan lebih efisien dan tepat waktu.
- Membantu pengelolaan administrasi keuangan usaha menjadi lebih rapi dan terstruktur.
- Membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk memadukan transaksi digital dengan strategi promosi online, sehingga usaha mereka menjadi lebih modern dan kompetitif.

Keterlibatan aktif mitra selama pelatihan memberikan kontribusi yang sangat penting. Para pelaku UMKM tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan langsung dalam praktik penggunaan QRIS pada usaha mereka. Hal ini sesuai dengan (Zunaidi, 2024) dalam pengabdian masyarakat, di mana keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi dan komitmen mitra dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.

Program ini juga menunjukkan keberlanjutan dampak yang signifikan. Dengan keterampilan baru yang dimiliki, pelaku UMKM dapat terus menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari dan mendorong adopsi transaksi digital yang lebih luas. Artinya, manfaat program tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga membangun kapasitas internal pelaku usaha untuk menghadapi era ekonomi digital secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa pendekatan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan literasi digital, efisiensi operasional, dan kemampuan integrasi digital bagi pelaku UMKM di Kota Probolinggo. Dengan demikian, tujuan utama program untuk mendorong penggunaan QRIS secara konsisten dan meningkatkan kompetensi digital pelaku UMKM dapat tercapai dengan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Pendampingan Teknologi Digital dengan Pengembangan Sistem Pembayaran QRIS sebagai Solusi Praktis bagi Pelaku UMKM Kota Probolinggo", dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi dan keterampilan digital pelaku UMKM. Melalui serangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, para pelaku usaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep transaksi non-tunai serta manfaat penerapan QRIS dalam kegiatan operasional mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya belum mengenal sistem pembayaran digital kini mampu menggunakan QRIS secara mandiri, mulai dari proses pendaftaran hingga pencatatan transaksi harian.

Selain itu, penerapan QRIS memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha mitra, baik dari sisi efisiensi transaksi maupun citra usaha yang semakin profesional dan modern di mata konsumen. Beberapa pelaku UMKM juga mulai mengintegrasikan penggunaan QRIS dengan strategi pemasaran digital melalui media sosial, yang turut memperluas jangkauan pemasaran produk mereka. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi antara tim pelaksana PKM dan mitra UMKM, di mana kolaborasi yang terjalin secara partisipatif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menciptakan hubungan yang berkesinambungan serta menumbuhkan semangat kemandirian di kalangan pelaku usaha.

Saran :

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pendampingan serupa terus dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, sehingga semakin banyak pelaku UMKM yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Pemerintah daerah dan lembaga terkait juga diharapkan dapat mendukung dengan menyediakan fasilitas pelatihan dan infrastruktur pendukung transaksi non-tunai. Selain itu, penelitian dan pengabdian berikutnya dapat difokuskan pada evaluasi jangka panjang terhadap dampak penerapan QRIS terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, agar hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan strategi digitalisasi UMKM yang lebih komprehensif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115.
- Buwono, S. R., Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Kesiapan Perbankan Menuju Transformasi Digital Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Financial Technology (Fintech). *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 3(2), 228–241.
- Farkhah, M. S., & Wibowo, J. M. (2023). Currently Analisis Strategi Pemasaran pada Usaha Mikro dan Menengah pada Era Digital di Kota Probolinggo. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 15(1), 104–115.
- Fitri, N. K., Pratama, F. H., Purnomo, F., Roby, A. B., Hasanah, A., & Mangundjaya, W. L. (2025). Evaluasi Pelatihan: Menelaah Reaksi Peserta dan Proses Pembelajaran sebagai Indikator Efektivitas Pelatihan. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 83–89.
- Handayani, K. (2024). Strategi adaptif untuk mempertahankan tenaga kerja di era society 5.0: Menghadapi tantangan cobot. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(3), 185–200.
- Harahap, M. A. K. (2025). Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Implementasi Sistem Pembayaran Digital (Qris) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 191–199.
- Hayati, S., Valianti, R. M., & Oktariansyah, O. (2025). Analisis Arus Kas dan Sistem Pengendalian Internal Arus Kas PT. Yuli Madya Barometer Palembang. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 7(2), 276–288.
- Himmah, M., Handayani, E. H., & Fatmalah, K. (2024). Sosialisasi Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Pada Umkm Kripik Singkong Ibu Anggi Kotaanyar Probolinggo.

- Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(3), 457–466.
- Islami, R. N., & Hasanah, N. (2025). Edukasi QRIS terhadap Masyarakat di desa Long Kenipe: Meningkatkan Pemahaman dan Penggunaan Teknologi Pembayaran Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Mukti, I. J. (2025). Pengaruh Sistem Komunikasi Internal Terhadap Koordinasi Kerja Tim Di Lingkup Perkantoran. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Manajemen Indonesia (JKEMI)*, 2(3), 180–190.
- Ramadhan, R. F., Eliyen, K., Wicaksono, M. F., Widodo, A., & Muhtadin, M. F. (2024). Pendampingan pengoperasian QRIS kepada pelaku UMKM sebagai bentuk penerapan cashless. *Community Service Journal Of Economics Education*, 3(2), 1–7.
- Romadhon, F., & Fitri, A. (2020). Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan Financial Technology Sebagai Upaya optimalisasi Potensi UMKM (Studi Kasus UMKM di Gresik). *Jurnal Technobiz*, 3(1), 30–44.
- Sari, R. W., & Mundzir, S. (2017). Keterlibatan Peserta pada Proses Pelaksanaan Pelatihan Subkejuruan Mobil Diesel di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja (UPT-PK) Singosari Malang. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 76–84.
- Sentanu, I. G. E. P. S., Yustiari, S. H., & S AP, M. P. A. (2024). *Mengelola Kolaborasi Stakeholder Dalam Pelayanan Publik*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Sifwah, M. A., Nikhal, Z. Z., Dewi, A. P., Nurcahyani, N., & Latifah, R. N. (2024). Penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 109–118.
- Simatupang, J. K. N., & Bui, T. C. (2025). Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, 2(1).
- Susanti, M., Aqidah, N., & Abd Rahman, M. (2025). Analisis Persepsi Pelanggan Pada Penggunaan Qris Sebagai Alat Transaksi Umkm Di Kota Probolinggo. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 8(1), 105–112.
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran pendamping desa dalam model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40–60.
- Yusuf, Z. (2024). *Sukses Mengelola Pelatihan*. UMMPress.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.